

Implementasi Konsep Pariwisata Berkelanjutan pada Desa Wisata Nglanggeran, Gunungkidul

Implementation of the Sustainable Tourism Concept in Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul

Paulina Kurnia Nabi^{1*}, Nurjanah¹, Rivi Fanarian¹, Arni Meylani Wulandari¹, Agung Sulistyio¹

¹ Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Yogyakarta
Corresponding author : lilyipaulina@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Penelitian ini membahas implementasi pariwisata berkelanjutan dengan konsep WTO di Desa Wisata Nglanggeran, Gunungkidul, melalui tiga aspek utama yaitu ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. **Metode:** Penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, studi literatur dan analisa somatik. **Hasil penelitian:** Keberhasilan pengelolaan ketiga aspek tersebut telah memberikan kontribusi nyata hingga meraih penghargaan "UNWTO Best Tourism Village". Dari sisi ekonomi, pariwisata mampu meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Pada aspek lingkungan terdapat upaya konservasi alam, pengelolaan sampah, dan perawatan ekosistem. Sedangkan aspek sosial budaya tercermin melalui pelestarian adat istiadat, seni, serta tradisi masyarakat setempat yang menjadi daya tarik wisata. Namun demikian, ditemukan tantangan pada pengelolaan promosi, khususnya penggunaan media sosial yang masih belum optimal. Hal ini berpotensi membatasi jangkauan informasi dan interaksi dengan wisatawan. **Kesimpulan:** Diperlukan peningkatan kapasitas masyarakat, terutama generasi muda, melalui pelatihan pembuatan konten kreatif, strategi pengelolaan media sosial, serta branding digital untuk memperkuat daya saing pariwisata.

Kata Kunci : desa wisata, pariwisata, berkelanjutan, pemberdayaan

Abstract

Background: This research discusses the implementation of sustainable tourism with the WTO concept in Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul, through three main aspects, namely economic, socio-cultural, and environmental. **Method:** The method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through field observation, literature studies and Somatic Analysis. **Results:** The success of the management of these three aspects has made a real contribution to winning the "UNWTO Best Tourism Village" award. From an economic perspective, tourism is able to increase the income of local communities. In the environmental aspect, there are efforts to conserve nature, waste management, and ecosystem care. Meanwhile, the socio-cultural aspect is reflected through the preservation of the customs, arts, and traditions of the local community which are tourist attractions. However, challenges were found in the management of promotions, especially the use of social media which is still not optimal. This has the potential to limit the range of information and interaction with tourists. **Kesimpulan:** Therefore, it is necessary to increase the capacity of the community, especially the younger generation, through creative content creation training, social media management strategies, and digital branding to strengthen tourism competitiveness.

Keywords : tourism village, sustainable, tourism, environment

PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini telah menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional, tidak hanya sebagai penyumbang devisa negara, tetapi juga berperan penting dalam mendukung pelestarian budaya serta menjaga kelestarian lingkungan hidup. Kehadiran sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan bagi Pembangunan berbagai daerah di Indonesia. Selain mendorong pertumbuhan ekonomi, pariwisata juga menciptakan ruang interaksi antarbudaya, memperkuat identitas lokal, sekaligus memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan posisi strategisnya, tidak heran apabila pariwisata dijadikan sebagai salah satu prioritas Pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Seiring meningkatnya kesadaran global terhadap isu-isu lingkungan, keadilan sosial, serta keberlanjutan ekonomi, muncul suatu paradigma baru dalam pengelolaan pariwisata, yakni konsep pariwisata berkelanjutan. Konsep ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan ekonomi, kebutuhan sosial budaya, serta keberlangsungan lingkungan hidup (Rahmat & Cahyadi, 2019). World Tourism Organization (WTO) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai suatu bentuk pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan secara penuh dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan, baik pada masa kini maupun masa depan, dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan, serta masyarakat lokal.

Menurut WTO, terdapat tiga pilar utama yang menjadi fondasi dalam penerapan pariwisata berkelanjutan (Pramudya & Hidayat, 2024). Pilar pertama Adalah keberlanjutan ekonomi, yang menekankan agar kegiatan pariwisata mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lokal. Hal ini diwujudkan melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja baru, serta distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata sehingga tidak hanya dinikmati oleh segelintir pihak saja. Dengan demikian, pariwisata tidak sekadar menjadi mesin pencetak keuntungan sesaat, tetapi mampu menjamin keberlangsungan ekonomi masyarakat di masa mendatang. Pilar kedua adalah keberlanjutan sosial budaya, aspek ini sangat penting karena pariwisata tidak boleh mengorbankan identitas dan tradisi masyarakat lokal. Sebaliknya, pariwisata harus menjadi sarana untuk memperkuat dan melestarikan budaya setempat agar tidak tergeser oleh arus globalisasi. Keberlanjutan sosial budaya menuntut agar aktivitas wisata mendukung pelestarian warisan budaya, menjaga keaslian tradisi, serta memberikan ruang bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai yang mereka anut. Dengan demikian, budaya lokal bukan hanya menjadi objek tontonan wisata, melainkan tetap menjadi bagian hidup masyarakat yang lestari. Pilar ketiga adalah keberlanjutan lingkungan, dalam hal ini, pengelolaan pariwisata harus memperhatikan kelestarian sumber daya alam agar tidak menimbulkan kerusakan ekosistem. Penerapan prinsip ini meliputi pengelolaan limbah yang bijak, pencegahan degradasi lingkungan, serta konservasi. Dengan adanya keberlanjutan lingkungan, generasi mendatang tetap

dapat menikmati keindahan alam yang diwariskan tanpa harus kehilangan kualitasnya akibat eksploitasi berlebihan.

Salah satu contoh nyata penerapan konsep pariwisata berkelanjutan adalah Desa Wisata Nglanggeran yang berlokasi di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini memiliki kekayaan alam yang luar biasa, seperti Gunung Api Purba yang menjadi ikon wisata, Embung Nglanggeran yang berfungsi sebagai sarana konservasi air sekaligus destinasi rekreasi, serta keberagaman budaya lokal yang masih terjaga dengan baik. Pengelolaan desa wisata ini berbasis *community based tourism* (CBT), yang dimana masyarakat lokal berperan sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, sekaligus penerima manfaat dari pariwisata. Model ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap keberlangsungan desa wisata. Penerapan konsep pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Nglanggeran telah mendapatkan banyak penghargaan. Desa ini telah meraih *ASEAN Community Based Tourism Award*, serta memperoleh pengakuan internasional sebagai salah satu *Best Tourism Village 2021* versi UNWTO. Prestasi tersebut menjadi bukti bahwa keseimbangan antara partisipasi masyarakat, pelestarian lingkungan, dan penguatan ekonomi lokal dapat berjalan beriringan. Tidak hanya itu, keberhasilan ini juga menempatkan Nglanggeran sebagai role model pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia.

Namun, dibalik seluruh pencapaian tersebut, implementasi pariwisata berkelanjutan di Nglanggeran tetap menghadapi sejumlah tantangan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, misalnya berpotensi menimbulkan tekanan pada lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, keterbatasan infrastruktur, kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta konsistensi menjaga kearifan budaya lokal juga menjadi isu yang perlu diperhatikan. Apabila tantangan ini tidak minimalisir, keberlanjutan desa wisata berpotensi terganggu. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai penerapan prinsip-prinsip WTO dalam praktik pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Nglanggeran. Analisis terhadap tiga pilar utama, yaitu ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan, dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai sejauh mana konsep pariwisata berkelanjutan telah diimplementasikan. Kajian ini diharapkan tidak hanya menjadi referensi akademis, tetapi juga menjadi pedoman praktis bagi pengembangan model desa wisata berkelanjutan lainnya di Indonesia. dengan demikian, pariwisata dapat benar-benar menjadi instrument pembangunan nasional yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian yang dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena yang terjadi secara faktual (Maulia & Setiyono, 2023). Pengumpulan data yang digunakan berupa hasil dari observasi serta tinjauan studi literatur. Observasi dilakukan secara mendalam yang berkaitan dengan topik penelitian. Pada

pendekatan studi literatur dilakukan secara sistematis untuk dapat mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan dari permasalahan terkait topik penelitian. Sumber data yang didapatkan berupa pencarian dokumen artikel penelitian terdahulu (Wulandari, 2024). Destinasi wisata penelitian dilaksanakan pada Senin, 1 September 2025 di Desa Wisata Nglanggeran, Gunungkidul. Penelitian ini dilakukan melalui observasi secara langsung untuk mengetahui bagaimana implementasi dari indikator pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Nglanggeran. Hasil dari observasi akan diperkuat dengan adanya tinjauan studi literatur terdahulu berdasarkan sumber pencarian kata kunci pada artikel: 1) Implementasi, 2) Pariwisata Berkelanjutan, 3) Aspek Ekonomi, Sosial-Budaya, dan Lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Konsep Pariwisata Berkelanjutan Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi dalam pariwisata berkelanjutan menekankan pada pengelolaan terencana untuk jangka panjang yang mampu memberikan manfaat ekonomi dan sosial yang adil bagi seluruh pemangku kepentingan. Hal ini memberikan perluasan lapangan pekerjaan, menciptakan lapangan usaha bagi masyarakat lokal. Aspek ekonomi memiliki tujuan utama dalam mendorong peningkatan pengeluaran wisatawan, memberikan keuntungan bagi pelaku usaha, memperluas kesempatan kerja, serta menyalurkan manfaat ekonomi secara merata antar destinasi (Irawati dkk., 2022). Kawasan Desa Nglanggeran menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berkelanjutan di wilayah pegunungan. Sektor pariwisata menjadi salah satu penopang utama perekonomian di Kabupaten Gunungkidul dan memberikan dampak signifikan bagi masyarakat desa Nglanggeran (Widaningsih dkk., 2024). Penerapan pariwisata berkelanjutan yang menekankan konsep WTO di Desa Wisata Nglanggeran pada peningkatan ekonomi masyarakat salah satunya yaitu dari daya tarik wisata, hasil produk yang dijual, penyediaan *homestay*, dan dengan adanya dukungan dari berbagai pihak. Daya tarik di Desa Wisata Nglanggeran berupa alam; seperti Gunung Api Purba Nglanggeran, Embung Nglanggeran, dan membajak sawah, daya tarik budaya; seperti adanya *Kenduri*, *Wiwitan*, dan *Rasulan*, daya tarik buatan; seperti proses pembuatan coklat di Griya Coklat Nglanggeran dan terdapat proses pembuatan batik di Griya Batik. Potensi daya tarik tersebut dijadikan sebagai paket *live in* untuk menarik wisatawan berkunjung. Desa Wisata Nglanggeran tentunya menciptakan produk untuk dijadikan sebagai kenang-kenangan ketika berkunjung. Produk tersebut dihasilkan dari keterlibatan masyarakat lokal berupa kerajinan topeng, batik, serta kuliner yang dihasilkan dari coklat sebagai bahan dasar pembuatan oleh-oleh (Wisnu Pramudya & Syahrul Hidayat, 2024).

Pengelolaan *homestay* melibatkan masyarakat lokal untuk menyediakan tempat tinggal sementara bagi para wisatawan khususnya program paket *live in*. Desa Wisata Nglanggeran menyediakan 80 *homestay* dengan berbagai fasilitas yang tersedia. *Homestay* termasuk jenis akomodasi berupa rumah tinggal yang menyewakan kamar pemilik rumah kepada wisatawan yang bertujuan mengenal budaya maupun rutinitas masyarakat setempat (Putra, 2022). Keberadaan *homestay* memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan bagi masyarakat lokal. Dengan pengelolaan ruang yang optimal, rumah masyarakat berpotensi menarik minat wisatawan untuk menginap (Suhartono dkk., 2021). Dengan adanya penyediaan *homestay* yang melibatkan masyarakat tentunya membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat.



Gambar 1. *Homestay* di Desa Wisata Nglanggeran

Sumber: Website Gunung Api Purba

Selain masyarakat terdapat peran pemerintah yang terlibat dalam kemitraan Desa Wisata Nglanggeran yaitu Kepala Desa dan Dinas Pariwisata Gunungkidul. Kontribusi yang dilakukan melalui program CSR berupa pembangunan sarana dan prasarana, pembangunan atraksi wisata, serta *souvenir* Griya Coklat Nglanggeran (Budiatiningsih dkk., 2024). Dalam kerja sama lainnya seperti dengan BUMN pada Bank Indonesia yang turut memberikan sarana dan prasarana, membantu mengatur tata Kelola desa, memberikan pembuatan SOP mengenai pemandu wisata di Desa Wisata Nglanggeran. Terdapat pihak swasta yang berperan dalam promosi *homestay* di Desa

Wisata Nglanggeran salah satunya yaitu *Traveloka*. Dari pihak perguruan tinggi seperti adanya Kuliah Kerja Nyata, magang, maupun riset untuk membantu pembentuk perencanaan pengembangan di Desa Wisata Nglanggeran (Maulia & Setiyono, 2023). Meskipun terdapat kerja sama dari pihak perguruan tinggi, tetapi tidak memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan ekonomi bagi para pemangku kepentingan.

Secara menyeluruh aspek ekonomi di Desa Wisata Nglanggeran telah terimplementasikan secara berkelanjutan. Potensi daya tarik yang dimiliki dapat membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat seperti pemanduan wisata, layanan informasi, layanan keamanan, serta kegiatan promosi. Selain itu penghasilan didapatkan dari adanya paket *live in* yang meningkat dari permintaan wisatawan. Hasil kerajinan dari UMKM yang dikembangkan oleh masyarakat juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Begitupun juga dengan ketersediaan adanya *homestay* yang membuka lapangan pekerjaan bagi para pemuda di Desa Wisata Nglanggeran. Tentunya dalam hal ini aspek ekonomi dari penerapan konsep pariwisata berkelanjutan memberikan dampak yang signifikan terhadap manfaat ekonomi bagi seluruh pemangku kepentingan. Di Desa Wisata Nglanggeran telah memberikan peluang untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal yang dapat meningkatkan pertumbuhan adanya kegiatan pariwisata di kawasan Desa Wisata Nglanggeran.



Gambar 2. Produk Hasil Dari Griya Coklat Nglanggeran

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Secara menyeluruh aspek ekonomi di Desa Wisata Nglanggeran telah terimplementasikan secara berkelanjutan. Potensi daya tarik yang dimiliki dapat membuka lapangan pekerjaan kepada masyarakat seperti pemanduan wisata, layanan informasi, layanan keamanan, serta kegiatan promosi. Selain itu penghasilan didapatkan dari adanya paket *live in* yang meningkat dari permintaan wisatawan. Hasil kerajinan dari UMKM yang dikembangkan oleh masyarakat juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Begitupun juga dengan ketersediaan adanya *homestay* yang

membuka lapangan pekerjaan bagi para pemuda di Desa Wisata Nglanggeran. Tentunya dalam hal ini aspek ekonomi dari penerapan konsep pariwisata berkelanjutan memberikan dampak yang signifikan terhadap manfaat ekonomi bagi seluruh pemangku kepentingan. Di Desa Wisata Nglanggeran telah memberikan peluang untuk membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal yang dapat meningkatkan pertumbuhan adanya kegiatan pariwisata di kawasan Desa Wisata Nglanggeran.

Implementasi Konsep Pariwisata Berkelanjutan Aspek Sosial Budaya

Aspek sosial budaya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, yang mencakup berbagai elemen sosial dan budaya dalam kegiatannya. Hubungan ini tercermin dalam cara hidup, lembaga-lembaga yang ada, nilai-nilai yang dianut, serta tradisi dan kebiasaan yang dijalankan dalam interaksi sosial di berbagai forum (Dwi, 2023). Aspek sosial dan budaya mencakup berbagai elemen seperti kuliner khas, agama, musik, bahasa, seni, arsitektur, pakaian adat, tradisi rutin, serta permainan tradisional yang dimiliki suatu tempat. Aspek ini tidak hanya berkaitan dengan kehidupan pribadi individu, tetapi juga mencakup interaksi dan keterkaitan antara individu dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, aspek sosial budaya memberikan peranan terbentuknya ciri khas individu serta kelompok. Nilai-nilai, kebiasaan, dan tradisi dalam suatu budaya memiliki dampak besar terhadap cara pandang, perilaku, serta pola hubungan sosial yang terbentuk di dalam komunitas.



Gambar 3. Nglanggeran Berbudaya

Sumber: Website Kalurahan Nglanggeran

Motto “Nglanggeran Berbudaya” mencerminkan bagaimana komitmen Masyarakat dalam berupaya menjaga, melestarikan nilai-nilai dari budaya yang tidak dapat

dipisahkan Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, akhirnya motto tersebut diusung oleh Desa Wisata Nglanggeran sebagai pedoman. Hal ini tercermin pada aspek sosial diimplementasikan pada kegiatan yang dilakukan pada unsur budaya yang diusahakan tetap terjaga baik, Ngguwangi, Rasulan, gotong-royong rutin, sepak bola lumpur, ramah tamah, tradisi Kenduri, Wiwitan, dan berbagai adat yang ada di Desa Wisata Nglanggeran yang masih tersedia, dengan ini menunjukkan bagaimana aspek budaya menjadi landasan sosial kuat antar individu dan kelompok semakin terikat. Pada aspek budaya Desa Wisata Nglanggeran berupaya dalam pelestariannya pada kesenian dan budaya lokal yang dimiliki yakni tari-tarian, Jathilan, Gejog Lesung, dan Reog yang menjadi daya tarik budaya untuk menjaga identitas budaya Masyarakat (Budaya, 2016).

Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya dalam melestarikan identitas budaya masyarakat. Namun, dibalik usaha tersebut Desa Wisata Nglanggeran menghadapi tantangan dalam promosi dan pengelolaan media sosial, terutama pada platform Instagram. Seperti yang kita ketahui Instagram adalah sarana yang efektif untuk memberikan branding terhadap keunikan daya tarik, dikenalnya keindahan alam, beragam budaya desa, tata kelola dan pengelolaan akun media sosial ini dirasa kurang optimal dengan baik. Informasi yang dibagikan pada media sosial dari berbagai daya tarik budaya, alam, dan kegiatan yang berlangsung di desa seringkali terlihat tidak memiliki struktur yang rapi, dan konsisten dalam pembuatan konten, sehingga membuat kurangnya potensi desa dalam menarik wisatawan lokal maupun internasional dalam melihat daya tarik di Desa Wisata Nglanggeran. Kurangnya koordinasi pada pengelolaan media sosial serta konten yang dirasa kurang konsisten menjadi hambatan besar dalam upaya mengoptimalkan pada potensi pada promosi digital yang dapat dilakukan (Pertiwi dkk., t.t.). Tantangan tersebut, perlu adanya optimalisasi pengoperasian media sosial dan pembuatan konten, terkhusus pada Instagram dalam upaya mengenalkan Desa Nglanggeran sebagai Desa Wisata Berkelanjutan yang memiliki berbagai budaya serta tradisi.

Penghargaan Global atas Keberlanjutan Desa Wisata

Desa Wisata Nglanggeran menggapai penghargaan yang diberikan oleh "UNWTO *Best Tourism Village*" diraih pada tahun 2021 setelah melewati tantangan pandemi dan ekonomi pada retan waktu tersebut. Penghargaan ini menjadi salah satu diantara banyaknya penghargaan yang telah diraih Desa Wisata Nglanggeran, termasuk pada penghargaan "Desa Wisata Terbaik ASEAN 2017". Vinsesius Jemadu sebagai Deputy Bidang Pengembangan Destinasi di Kemenparekraf, memaparkan bahwa terdapat sembilan standar penilaian dalam menentukan desa wisata manakah yang memiliki spesifikasi yang berkelanjutan menerapkan konsep keberlanjutan pada aspek lingkungan, ekonomi, dan budaya, beserta konservasi budaya dan alam. Tahapan sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan pada Kemenparekraf turut mendukung Desa Nglanggeran dalam memenuhi pedoman pada evaluasi UNWTO. Hal ini memperlihatkan bahwa Desa Nglanggeran tidak hanya sukses dalam

mempertahankan warisan budaya, pengelolaan pendapatan ekonomi dan alamnya, tetapi juga mengelola sektor pariwisatanya dengan cara yang berorientasi pada keberlanjutan yang sejalan dengan menerapkan aspek WTO (Kemenparekraf, 2021).



Gambar 3. Desa Wisata Nglanggeran Raih

Gelar UNWTO Best Tourism Village

Sumber: Website Kemenparekraf/Baparekraf RI

Implementasi Konsep Pariwisata Berkelanjutan Aspek Lingkungan

Desa wisata nglanggeran merupakan salah satu desa yang mengangkat konsep *Community Based Tourism* (CBT) dimana pengelolaannya melibatkan masyarakat sekitar desa. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat atau CBT melibatkan masyarakat dengan sesuatu yang pasti ada manfaatnya yang di peroleh mereka dengan syarat yang harus dipenuhi dalam pengembangan konsep CBT yaitu; adanya akses, kontrol, dan partisipasi dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan (Widaningsih dkk., 2024). Desa wisata Nglanggeran memiliki kekayaan alam berupa Gunung Api Purba, Embung Nglanggeran, dan pertanian. Namun, akibat meningkatnya jumlah wisatawan beberapa tahun terakhir mengakibatkan pencemaran terhadap lingkungan. Oleh karena itu, aspek lingkungan seperti konservasi alam, pengelolaan sampah, kebersihan area wisata, daya dukung lingkungan, serta pemanfaatan Sumber Daya Alam menjadi perhatian khusus bagi warga Desa Wisata Nglanggeran.

Konservasi Alam berdasarkan penelitian Desa Wisata Nglanggeran melakukan banyak upaya seperti dalam menjaga pelestarian lingkungan alam dan budaya dengan melakukan reboisasi serta mengajarkan budaya lokal kepada wisatawan: masyarakat juga ikut serta dalam menjalankan aktivitas wisata serta memanfaatkan peluang untuk mengembangkan destinasi wisata tersebut sehingga dapat meningkatkan ekonomi desa wisata tersebut (Husniah dkk., t.t.). Sedangkan

Pengelolaan sampah di Desa Wisata Nglanggeran saat ini menunjukkan perkembangan positif berkat kesadaran para masyarakat desa. Akibat dari jumlah pengunjung yang semakin tinggi sehingga sampah yang di hasilkan semakin banyak, menangani hal ini masyarakat desa bersama BUMDes membuat TPS dan menerapkan sistem pemilahan sampah organik dan anorganik. Sampah-sampah sudah mulai di ambil oleh tukang sampah khusus, dan di kumpulkan di tempat pembuangan sampah dalam naungan BUMDes Nglanggeran yang di beri nama BUMDes Tunas Mandiri, dimana sampah-sampah disana di pilah, dan sampah sisa makanan oleh BUMDes tunas mandiri dibuat menjadi usaha memelihara Maggot (*BUMDes Tunas Mandiri Mengembangkan Sayap Memelihara Maggot*, 2020). Hasil dari pengelolaan sampah ini lingkungan di desa wisata Nglanggeran menjadi lebih bersih, kenyamanan wisatawan meningkat.

Desa Wisata Nglanggeran sangat peduli dengan kebersihan area wisatanya. Mereka ingin pengunjung merasa nyaman dan puas saat berkunjung. BUMDes dan masyarakat setempat bekerja sama untuk menjaga kebersihan di tempat-tempat penting seperti Gunung Api Purba dan Embung Nglanggeran. Mereka menyediakan tempat sampah, serta melakukan kegiatan bersih kawasan wisata secara rutin. Dengan cara ini, Desa Wisata Nglanggeran ingin menunjukkan bahwa mereka peduli dengan lingkungan dan ingin memberikan pengalaman yang baik bagi pengunjung. Pengelola desa wisata nglanggeran aktif dalam menjaga kenyamanan dan kebersihan bagi para pengunjung dengan melakukan kegiatan bersih-bersih sampah yang rutin dilakukan 2 kali dalam seminggu, dengan adanya kegiatan ini semakin menambah kenyamanan bagi para wisatawan (*Kegiatan Rutin di Sabtu Pagi Oleh Pokdarwis Nglanggeran*, 2019). Kebersihan area wisata memang sangat penting untuk menciptakan citra positif bagi sebuah destinasi wisata. Wisatawan juga diharapkan untuk membantu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Dengan begitu, lingkungan wisata Nglanggeran menjadi lebih asri dan nyaman bagi pengunjung. Namun, masih ada beberapa wisatawan yang belum sadar untuk membuang sampah pada tempatnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan edukasi lingkungan yang lebih intensif, seperti pemasangan papan informasi, agar kebersihan di kawasan Wisata Nglanggeran dapat terus terjaga.



Gambar 4. Kegiatan Rutin Sabtu Pagi Oleh Pokdarwis
Sumber: Website Kalurahan Nglanggeran Kapanewon Patuk Kabupaten
Gunungkidul

Penerapan konsep *Carrying Capacity* di Desa Wisata Nglanggeran membawa sejumlah manfaat, terutama dalam menjaga kelestarian kawasan Gunung Api Purba dan memastikan kenyamanan wisatawan. Dengan adanya pembatasan jumlah pengunjung, kualitas lingkungan tetap terjaga, sumber daya alam seperti air dan lahan tidak mengalami tekanan berlebih, serta masyarakat lokal tetap dapat memperoleh manfaat ekonomi secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi yang sudah kami lakukan bahwa kegiatan wisata di desa wisata Nglanggeran awalnya merupakan wisata massal namun kini telah berubah menjadi wisata berwawasan berbasis masyarakat, wisata yang awalnya hanya melakukan *tracking* kini berkembang dengan berbagai paket wisata unggulan yang ramah lingkungan, salah satu programnya yaitu live-in dan pembatasan kunjungan dengan menaikkan harga tiket masuk, hal ini agar wisatawan tetap banyak yang berkunjung dengan kepuasan berwisata tanpa harus mengurangi pemasukan bagi masyarakat di Desa Wisata Nglanggeran (Rohaini, 2020).

Di Desa Wisata Nglanggeran, penggunaan sumber daya alam seperti listrik, air, dan lahan sudah menjadi perhatian penting dalam mendukung pariwisata yang berkelanjutan. Masyarakat bersama pengelola wisata berusaha menggunakan listrik secara efisien, misalnya dengan memanfaatkan lampu hemat energi di homestay dan area wisata. Untuk kebutuhan air, desa ini mengandalkan Embung Nglanggeran yang berfungsi ganda, yaitu sebagai penampung air pertanian sekaligus sumber air bersih untuk kegiatan wisata. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi dari wisata, tetapi juga menjaga keseimbangan alam agar manfaatnya bisa dirasakan dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan implementasi pada konsep keberlanjutan yang diterapkan pada Desa Wisata Nglanggeran, Gunungkidul, dapat ditarik Kesimpulan bahwa dari ketiga aspek keberlanjutan yakni ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan yang telah diupayakan telah memberikan usaha cukup baik dapat terlihat meraih penghargaan "*UNWTO Best Tourism Village*". Aspek ekonomi memberikan gambaran peningkatan pendapatan masyarakat dengan adanya kegiatan pariwisata di lokasi wisata. Tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi dari masyarakat lokal, tetapi juga membuka dan memperluas lapangan pekerjaan bagi para pemuda pemudi di masyarakat Desa Wisata Nglanggeran. Sementara pada aspek lingkungan telah adanya pengelolaan konservasi alam, pengelolaan sampah, dan perawatan pada ekosistem. Pada sisi lain, aspek sosial budaya dapat terlihat nyata dalam pelestariaanya pada adat istiadat masyarakat lokal, seni, rutinitas budaya yang menjadi daya tarik pokok bagi wisatawan ketika berkunjung ke Desa Wisata Nglanggeran.

Namun, berdasarkan dengan temuan dari observasi dari lapangan, tantangan utama terlihat pada aspek sosial, khususnya pada pengelolaan, dan pembuatan konten promosi media sosial. Meskipun dengan adanya media sosial memberikan pengaruh besar untuk dapat memperluas pasar sebagai sarana promosi, pengelolaan media sosial milik Desa Nglanggeran masih belum optimal. Hal ini dapat berdampak pada keterbatasan pada interaksi sosial dan promosi yang menghambat semakin luasnya informasi pada wisatawan baik domestik ataupun mancanegara. Penggunaan media sosial secara efektif dan konsisten dapat memperluas jangkauan promosi dan branding terhadap citra Desa Nglanggeran di media sosial untuk menjalin interaksi positif antara masyarakat desa, dan wisatawan. Hal ini sejalan dengan berkembangnya teknologi serta persaingan yang semakin besar pada industri pariwisata. Dengan ini, Desa Wisata Nglanggeran memerlukan pelatihan bagi masyarakat dan generasi muda untuk meningkatkan kemampuan dalam promosi digital. Pelatihan ini dapat mencakup pembuatan konten menarik, pembuatan konten yang konsisten dan strategi pengelolaan platform seperti Instagram lebih tertata, guna memperluas jangkauan dan menarik minat lebih wisatawan luas untuk berkunjung.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budaya. (2016, November 22). <https://desanglanggeran.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/335>
- [2] Budiatiningsih, M., Putri, B. P., & Dini, M. F. (2024). Keberhasilan Penerapan Konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat: Studi Kasus di Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 123-136.
- [3] BUMDes Tunas Mandiri Mengembangkan Sayap Memelihara Magot. (2020, Oktober 7). <https://desanglanggeran.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/1895-BUMDES-Tunas-Mandiri-Mengembangkan-Sayap-Memelihara-Magot>
- [4] Dwi, A. (2023, Juli 8). *Tujuan Sosial Budaya*. <https://fisip.umsu.ac.id/tujuan-sosial-budaya/>
- [5] Husniah, J. F., Dewanti, S. N., & Cahyani, S. N. (t.t.). *Evaluasi Penerapan Eco-Label Dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Wisata Nglanggeran*, Yogyakarta. 14.
- [6] Irawati, N., Lestari, H. D., & Kesuma, W. P. (2022). Upaya Penguatan Nilai Kearifan Lokal Desa Wisata Nglanggeran Gunung Kidul Secara Berkelanjutan. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 16(2), 81. <https://doi.org/10.47256/kji.v16i2.158>
- [7] *Kegiatan Rutin di Sabtu Pagi Oleh Pokdarwis Nglanggeran*. (2019, Oktober 5). <https://desanglanggeran.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/829-Kegiatan-Rutin-di-Sabtu-Pagi-oleh-Pakdarwis-Nglanggeran>
- [8] Kemenparekraf. (2021, Desember 4). *Siaran Pers: Desa Wisata Nglanggeran Raih Gelar UNWTO Best Tourism Village*. <https://www.kemenpar.go.id/berita/siaran-pers-desa-wisata-nglanggeran-raih-gelar-unwto-best-tourism-village>

-
- [9] Maulia, E. I., & Setiyono, B. (2023). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran: Analisis Dampak Digitalisasi Desa Wisata. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(1), 404-418.
- [10] Pertiwi, N. K. A. D., Sukerti, N. W., & Masdarini, L. (t.t.). *Strategi Promosi Desa Wisata Sudaji Berbasis Platform Digital*. 21.
- [11] Pramudya, W., & Hidayat, S. (2024). *Persepsi Wisatawan Terhadap Dampak Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul*. 1.
- [12] Putra, G. A. (2022). *Analisis Potensi Pengembangan Homestay di Jorong Sungai Angek Desa Wisata Simarasok* [Doctoral dissertation]. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- [13] Rahmat, I., & Cahyadi, A. (2019). Desa Wisata Berkelanjutan di Nglanggeran: Sebuah Taktik Inovasi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.26905/jpp.v4i1.2214>
- [14] Rohaini, D. (2020, Maret 3). *Desa Wisata Nglanggeran: Pariwisata Berkelanjutan*. <https://gunungapipurba.com/posts/detail/desa-wisata-nglanggeran-pariwisata-berkelanjutan-hCgX0ydRirpo>
- [15] Suhartono, T., Cahyaningsih, D. S., & Widayati, S. (2021). Peran Wanita Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Melalui Usaha Homestay Berbasis Rumah Tinggal Di Desa Wisata Kampoeng Boenga Grangsil. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i2.9514>
- [16] Widaningsih, N., Dona, R. T., Triyana, R., Widagdo, K. D., Rahmafitria, F., & Pratama, A. R. (2024). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perencanaan Desa Wisata Nglanggeran. *Jurnal Industri Pariwisata*, 7(1), 56-67. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v7i1.1971>
- [17] Wisnu Pramudya & Syahrul Hidayat. (2024). Persepsi Wisatawan Terhadap Dampak Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunungkidul. *Indonesian Journal of Tourism Business and Entrepreneurship*, 1(1), 55-70. <https://doi.org/10.31002/ijtbe.v1i1.1466>
- [18] Wulandari, C. E. (2024). Integrasi Prinsip Pembangunan Berkelanjutan dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal TarbiyahMu*, 4(2).